

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1. Kerangka Pemikiran

Kebijakan harga pangan pada kenyataannya, terutama di Indonesia, selalu terfokus pada salah satu pangan utama saja, yaitu beras (Jamal, E., *et al.*, 2007).

Hal ini disebabkan karena harga produk pertanian berfluktuasi lebih cepat dibandingkan dengan produk industri. Jawa Timur merupakan salah satu lumbung beras dan berperan sebagai penyangga pangan nasional. Jawa Timur mampu memasok lebih dari 17 persen beras nasional dan menyuplai kebutuhan beras di 15 provinsi lain melalui ekspor ke luar pulau (*move*) nasional Bulog (BPS, 2012).

Sistem rantai distribusi perberasan Jawa Timur teridentifikasi memiliki pelaku-pelaku usaha, yang terdiri atas petani, pedagang gabah lokal, pedagang gabah luar kabupaten/provinsi, KUD, pengusaha penggilingan, pedagang beras grosir, pedagang beras eceran, pedagang beras antar provinsi, mitra kerja Bulog, Satuan Tugas Pengadaan Dalam Negeri Bulog, dan UB-PGB milik Bulog dan konsumen (Syaifulah, 2013). Ketua Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), Rauf (2017) mengatakan bahwa rantai distribusi masih panjang dari hulu menuju ke hilir. Apabila setiap rantai memiliki margin, maka sampai ke konsumen (*end user*) margin tersebut akan semakin besar, itulah yang menyebabkan harga beras menjadi mahal.

Selain distribusi, kenaikan harga beras dipengaruhi oleh musim. Merujuk pada pernyataan Edi dkk. (2014), volatilitas harga beras diakibatkan karena terjadinya persaingan permintaan pangan dan energi, serta meningkatnya frekuensi guncangan cuaca. Hal ini disebabkan karena karakteristik produk pertanian adalah mengikuti perubahan musim. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2015) menyatakan bahwa kemarau panjang yang menyebabkan tanaman didera kekeringan dan panjangnya periode hujan yang merendam sebagian areal tanaman adalah dampak langsung dari perubahan iklim. Perubahan iklim global yang terjadi juga dirasakan di Jawa Timur.

Distribusi beras yang tidak efisien dan perubahan iklim menyebabkan harga beras di pasar meningkat. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2017) menunjukkan bahwa harga beras terus mengalami kenaikan Indeks Harga



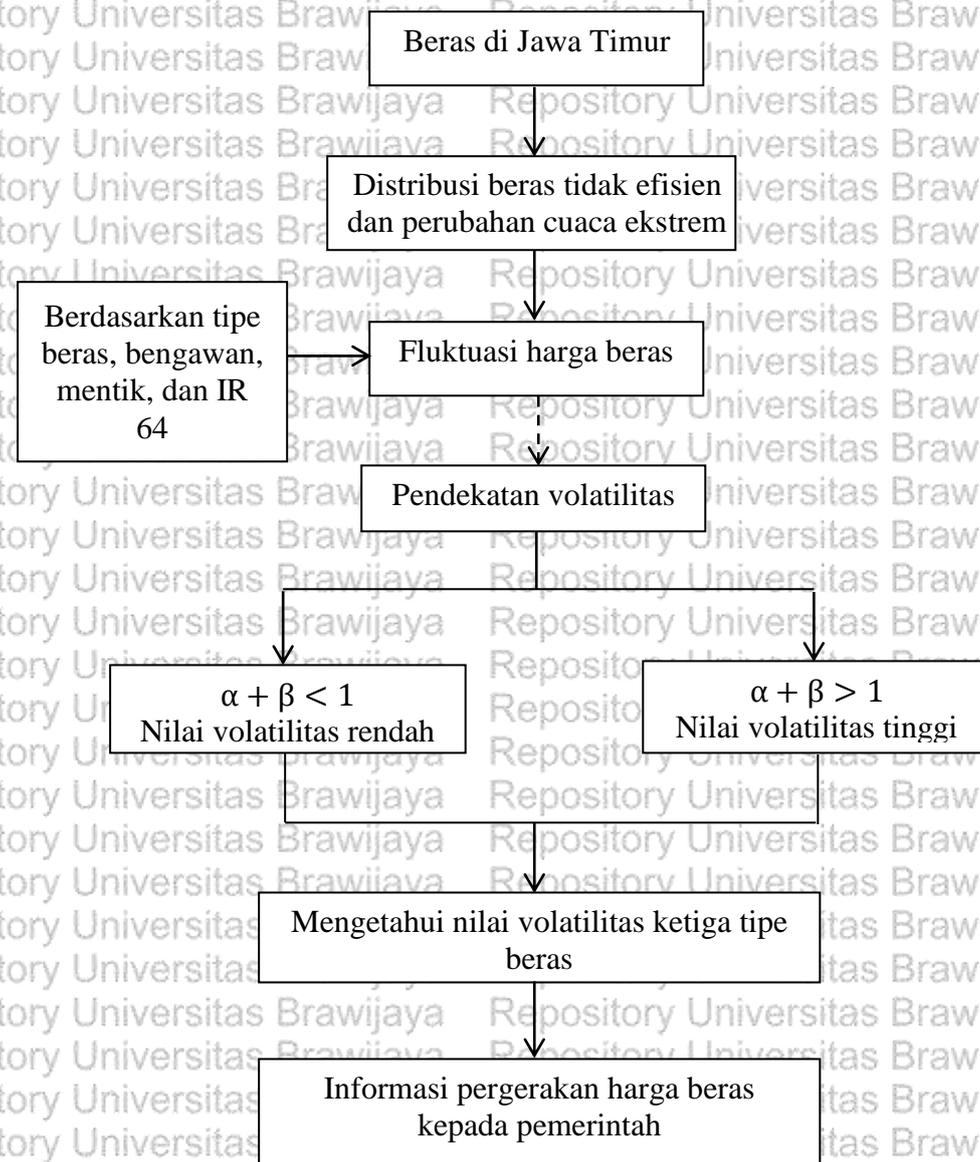


Konsumen (IHK) di seluruh kota di Jawa Timur. Kenaikan harga beras terjadi bersamaan dengan menurunnya daya beli masyarakat. Artono (2017) menyatakan penurunan perekonomian di Jawa Timur disebabkan karena lemahnya daya beli masyarakat di berbagai sektor. Daya beli masyarakat yang menurun terhadap beras diikuti dengan konsumsi beras yang menurun pula.

Konsumsi beras di Jawa Timur sebesar 91,26 kg per kapita per tahun, bahkan ada kecenderungan turun menjadi 88 kg per kapita per tahun (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2016). Mankiw (2000) mengatakan bahwa kuantitas permintaan menurun ketika harganya meningkat dan kuantitas permintaan meningkat ketika harganya menurun sehingga dikatakan bahwa kuantitas yang diminta berhubungan secara negatif dengan harga. Pembentukan harga di pasar terjadi atas dasar permintaan. Fluktuasi harga beras yang terjadi disebabkan oleh permintaan yang juga berfluktuasi. Pengukuran volatilitas adalah analisis yang perlu dilakukan untuk memetakan ketidakpastian harga tersebut. Volatilitas harga beras di tingkat konsumen di Jawa Timur dapat memberikan gambaran pada tipe beras bengawan, mentik, atau IR 64 yang mempunyai nilai volatilitas paling tinggi.

Volatilitas adalah ukuran statistik yang diperoleh dari data-data historis pergerakan harga (Hardanto, 2006). Analisis ini mengukur derajat variasi berdasarkan peningkatan dan penurunan harga dalam jangka waktu yang pendek. Penelitian untuk mengukur volatilitas harga beras ini menggunakan metode ARCH/GARCH. Pengukuran volatilitas harga beras menggunakan data harga bulanan di tingkat konsumen Jawa Timur.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini untuk memberikan informasi mengenai pergerakan harga beras dalam menetapkan kebijakan harga beras di Jawa Timur. Kestabilan harga di masa yang akan datang dicapai untuk melindungi konsumen dari fluktuasi harga beras yang signifikan. Penjelasan ini dirangkum pada Gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran Penelitian “Analisis Volatilitas Harga Beras di Jawa Timur”

3.2. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan kualitas beras, volatilitas harga beras kualitas premium lebih tinggi daripada volatilitas harga beras kualitas medium.
2. Berdasarkan tipe beras, volatilitas harga beras yang paling volatil adalah tipe beras bengawan.



3.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data *time series* yaitu data bulanan harga beras berdasarkan kualitas beras di tingkat konsumen Jawa Timur selama 6 tahun dari tahun 2012 – 2017.
2. Kualitas beras yang diteliti yaitu kualitas premium dengan tipe beras bengawan dan mentik serta medium dengan tipe beras IR 64.
3. Penelitian ini hanya terbatas menganalisis variabel harga beras di tingkat konsumen.

3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Beberapa definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Beras kualitas premium adalah beras yang memiliki spesifikasi derajat sosoh minimal 95%, kadar air maksimal 14%, dan butir patah maksimal 15%.
2. Beras kualitas medium adalah beras yang memiliki spesifikasi derajat sosoh minimal 90%, kadar air 14-15%, dan butir patah maksimal 20%.
3. Harga beras adalah harga yang dibayarkan oleh konsumen atau harga di tingkat konsumen dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai Harga Eceran Tertinggi (HET). Harga beras menggunakan satuan waktu bulanan dengan data harga beras diambil setiap akhir bulan. Harga beras menggunakan satuan Rupiah per kilogram (Rp/kg).

Volatilitas harga adalah pengukuran statistik untuk mengetahui ketidakstabilan pergerakan harga suatu komoditas dalam suatu periode tertentu, yaitu tahun 2012 – 2017.